BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalalah

Dalam perilaku komunikasi tidak terlepas dari peran komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. komunikasi verbal adalah semua jenis interaksi yang menggunakan satu kata atu lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non verbal atau tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi non verbal ternyata jauh lebih dipakai daripada komunikasi verbal dengan kata-kata. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi non verbal ikut terpakai. Karena itu komunikasi non verbal bersifat tetap dan selalu ada. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi non verbal ikut terpakai. Karena itu komunikasi non verbal bersifat tetap dan selalu ada (Hardjana,2003:26). Dalam hal ini perilaku komunikasi seorang *Raja Parhata* diklasifikasikan melalui komunikasi verbal dan non verbal yang saling mengungkapkan perasaan emosi, pendapat, dan tujuan, sehingga terjalin komunikasi yang efektif didalam proses adat tersebut.

Seorang *Raja Parhata,* adalah seseorang juru bicara adat batak pada upacara adat batak managmpu yang melakukan interaksi melalui bahasa dan gerakan *gesture* dan ekespresi untuk melakukan proses pemberian marga.

Umumnya tindakan dari hasil yang digunakan adalah media interkasi verbal atau bahasa batak, dan karena itu upaya yang di lakukan oleh si raja parhata pada orang non batak dalam proses pemberian marga batak untuk mengikuti budaya batak yang akan di ikuti pada adat adat batak selanjutnya. Khususnya upacara adat batak mangampu ini adalah proses pemberian marga kepada orang non Batak tersebut pada dasarnya harus dilakukan saat sebelum perkawinan agar dapat diakui sah secara adat dan tidak terjadinya kesenjangan atau perbincangan pada masyarakat adat Batak. Tujuannya agar kelak kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan orang Batak lainnya. Proses pemberian marga kepada orang non Batak berlaku untuk anak laki-laki ataupun anak perempuan non Batak yang dilakukan haruslah dengan penuh tanggung jawab dan tidak dengan asal-asal karena merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada leluhur Batak. dilakukannya proses pemberian marga kepada orang non Batak, maka akan semakin banyak orang yang menyandang marga Batak *habatahon* (tanpa sedikitpun menghayati adat orang Batak) dan agar menghindari bertambahnya populasi Batak yang *simarbatak-batak* artinya kurang mengerti dan menghormati sistem adat Batak. Selain itu akan timbul salah satu pasangan yang masih belum diakui sebagai orang Batak walaupun sudah menikah dengan orang Batak. Kedudukannya belum diakui di lingkungan orang Batak ataupun keluarga pasangannya sehingga proses pemberian marga kepada orang non Batak harus dilakukan.

Terjadinya proses pemberian marga dari Raja Parhata kepada orang non Batak harus mengikuti aturan yang sudah berlaku. Setelah diberikan marga Batak maka timbul ketertarikan untuk mengetahui pengetahuan akan adat yang baru dikenalnya. Masyarakat adat Batak diharapkan untuk ikut membantu

mengenalkan dan mengajarkan adat Batak tersebut serta diimbangi dengan keinginan belajar untuk mempelajarinya.Pemberian marga Batak Raja Parhata kepada orang non Batak tersebut bukan berarti menghilangkan jati diri dari suku aslinya, hanya saja kedudukan yang berbeda di dalam persekutuan hukum adat pasangannya (dalam hal ini masyarakat adat Batak Toba). Masyarakat adat Batak adalah masyarakat yang bersifat genealogis-patrilineal dengan mendiami daerah-daerahnya sendiri, yang dibedakan dalam enam kesatuan yang terdiri dari masyarakat adat Batak Toba yang berdiam di sekitar Danau Toba, Batak Karo yang berdiam di sekitar dataran tinggi Karo Masyarakat adat Batak adalah masyarakat yang bersifat genealogis-patrilineal dengan mendiami daerah-daerahnya sendiri, yang dibedakan dalam enam kesatuan yang terdiri dari masyarakat adat Batak Toba yang berdiam di sekitar Danau Toba, Batak Karo yang berdiam di sekitar dataran tinggi Karo (Kabanjahe), Batak Simalungun yang mendiami daerah Simalungun (Pemantang Siantar), Batak Pak - Pak yang mendiami daerah Dairi (Sidikalang) dan Batak Mandailing yang mendiami daerah tapanuli selatan (padang sidempuan).Marga Situmorang terdapat silsilah keluarga besar yang bernama "Pomparan Oppu Tuan Situmorang" yang dikenal pula dengan "Sipituama". Sipituama merupakan 7 (tujuh) keturunan dari Oppu Tuan Situmorang yang terdiri dari marga Situmorang Pande ke-1, Situmorang Lumba Nahor ke-2,Situmorang Suhut Nihuta ke-3, Siringo-ringo ke-4, Sitohang Uruk ke-5, Sitohang Tongatonga ke-6, Sitohang Toruan. Ketertarikan penulis mengambil judul ini adalah terdapat masyarakat adat Batak Toba menikah dengan suku yang berbeda dan ada yang belum diberikan marga serta ada juga yang diberi marga dalam keadaan mendesak (*overmacht*) seperti orang tua meninggal.

Penjabaran secara ringkas mengenai terjadinya proses pemberian marga kepada orang non Batak dapat dijelaskan seperti perkawinan yang dilakukan orang Batak (laki-laki/perempuan) dengan orang Jawa laki-laki/perempuan (Batak dan Non Batak).

Setiap Budaya mempunyai ciri-ciri khas tertentu, seperti dalam sebuah upacara adat yang mempunyai ciri khas tertentu di dalamnya, mulai dari acaranya yang terjadi pada saat proses upacara adat tersebut, upacara adat merupakan bagian dari suatu kebudayaan. Hal senada dikatakan E.B. Tylor (1871) dalam E.H Tambunan

> "Kebudayaan pada perkembangannya di era globalisasi, seolah dikalahkan oleh adanya kemajuan teknologi yang dapat menghadirkan berbagai macam corak budaya dan setidaknya hal itu yang di rasakan masyarakat pada masa sekarang ini. Namun tidak dapat dipungkiri hal tersebut didukung pula oleh arus globalisasi yang seharusnya diimbangi dengan berkembanganya kebudayaan asli. Walaupun teknologi di era globalisasi ini merupakan faktor dominan dalam kultur kehidupan manusia masa kini dan merupakan ketergantungan yang hebat**,** budaya pun diartikan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta segala kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat." (Tambunan, 2005 : 72)

Salah satu kebudayaan di Indonesia adalah Suku Batak. Suku Batak mayoritas tersebar di wilayah Sumatera Utara. Suku Batak yang terbagi menjadi beberapa sub suku yakni Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Silindung, Batak Mandailing, Batak Humbang, Batak Angkola, Batak Padang Lawas, Batak Pakpak, Batak Pakpak Bharat.

Dari pemaparan di atas latar belakang masalah yang peneliti telah samapaikan, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai :

“Perilaku Komunikasi Raja Parhata Pada Upacara Adat Batak Mangampu Di Kota Bandung”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan konkrit mengenai masalah yang akan diteleliti, adapun rumusan masalah ini terdiri dari pertanyaan makro dan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut :

“**Perilaku Komunikasi *Raja Parhata* Pada Upacara Adat Batak Mangampu Di Kota Bandung**”

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan inti dari permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana Perilaku Komunikasi Raja Parhata Pada Upacara Adat Batak Mangampu Dalam Proses Pemberian Marga Bagi Masyarakat Non Batak Di Kota Bandung ?

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana **Komunikasi Verbal** yang dilakukan oleh *raja Parhata* pada saat pemberian marga kepada masyarakat non batak di Kota Bandung ?

2. Bagaimana **Komunikasi Non Verbal** yang di lakukan oleh *raja parhata* pada saat pemberian marga kepada masyarakat non batak Di Kota Bandung?
3. Bagaimana **Hambatan Komunikasi** yang di lakukan oleh *raja parhata* pada saat pemberian marga kepada masyarakat non batak Di Kota Bandung?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan bagaimana perilaku komunikasi yang di lakukan oleh *raja parhata* pada saat upacara adat batak mangampu di kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui **Komunikasi Verbal** yang dilakukan oleh *raja Parhata* pada saat pemberian marga kepada masyarakat non batak di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui **Komunikasi Non Verbal** yang di lakukan oleh *raja parhata* pada saat pemberian marga kepada masyarakat non batak Di Kota Bandung.
3. Untuk Mengetahui **Hambatan Komunikasi** yang di lakukan oleh *raja parhata* pada saat pemberian marga kepada masyarakat non batak Di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Sebagai pengembangan Ilmu komunikasi tentang perilaku komunikasi *Raja Parhata* Pada Upacara Adat Batak Mangampu dalam proses pemberian marga bagi masyarakat non batak di kota bandung

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan. Dan kegunaan secara praktis pada penelitian ini sebagai berikut

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai pengetahuan wawasan yang baru dan menambah pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya, yaitu tentang Perilaku Komunikasi dalam penelitian Komunikasi Deskriptif.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian yang dilakukan berguna bagi mahasiswa Unikom secara umum, mahasiswa ilmu komunikasi konsentrasi humas secara khusus

sebagai *literature* terutama pada peneliti yang melakukan penelitian pada kajian yang sama yaitu komunikasi deskriptif.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian ini di harapkan akan memberikan pengetahuan umum tentang Upacara Adat Batak Mangampu secara khusus kepada masyarakat kota Bandung, sehingga terbentuk kesadaran akan budaya dan adat tradisi suku Batak, serta dapat menambah wawasan kebudayaan asal Batak.